

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam keseluruhan hidup manusia untuk berkomunikasi (Mailani et al., 2022). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa, proses interaksi sosial antarindividu maupun antarkelompok dapat terjalin dengan baik, sehingga pesan, gagasan, dan pertukaran makna dapat saling tersampaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia memiliki kekayaan linguistik dengan lebih dari 718 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut membuat sebagian kelompok masyarakat memerlukan strategi atau metode tertentu ketika melakukan interaksi sosial dan beradaptasi dengan kelompok lain yang memiliki latar belakang kebahasaan berbeda. Tantangan dalam membangun pemahaman bersama ini khususnya dihadapi oleh kelompok masyarakat yang memilih untuk bermigrasi atau pindah ke daerah lain.

Secara istilah, migrasi merujuk pada perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain untuk menetap. Masyarakat migran umumnya memerlukan proses adaptasi yang kuat ketika memasuki lingkungan sosial yang baru. Salah satu bentuk penyesuaian yang paling mendasar dalam mendukung kelancaran interaksi sosial sehari-hari adalah adaptasi bahasa. Oleh karena itu, akomodasi komunikasi menjadi instrumen yang sangat penting untuk membantu masyarakat migran agar proses penyampaian pesan berjalan efektif dan meminimalkan gangguan komunikasi di tempat tujuan.

Akomodasi komunikasi merupakan teori yang dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1970-an, atau dikenal dengan istilah *Communication Accommodation Theory* (CAT) (Suheri, 2019). Konsep ini menjelaskan bagaimana individu secara sadar maupun tidak sadar menyesuaikan pola suara,

gerak tubuh, dan gaya bicara mereka saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam ranah ilmu komunikasi, penyesuaian gaya komunikasi ini bukan sekadar masalah teknis kebahasaan, melainkan sebuah strategi interaksi untuk mengelola jarak sosial, membangun kedekatan, memperoleh penerimaan, atau menegaskan identitas diri di hadapan lawan bicara.

Fenomena interaksi sosial yang unik akibat perbedaan latar belakang komunikasi ini dapat ditemukan pada masyarakat Pulau Sapeken di Kabupaten Sumenep. Wilayah Kabupaten Sumenep sendiri berada di ujung timur Pulau Madura dan memiliki wilayah kecamatan yang tersebar di beberapa pulau. Bagian kepulauan tersebut memiliki karakteristik sosial, budaya, dan karakteristik tutur yang khas dibandingkan wilayah daratan.

Secara administratif, Pulau Sapeken termasuk dalam wilayah Kabupaten Sumenep. Namun, mayoritas penduduk pulau ini tidak menggunakan bahasa Madura dalam aktivitas harian mereka. Masyarakat di Pulau Sapeken justru lebih dominan menggunakan rumpun bahasa Sulawesi, seperti bahasa Bajo, Mandar, dan Bugis. Keberagaman ini terbentuk karena sejarah migrasi pendatang asal Sulawesi Selatan yang menghuni pulau tersebut, dengan suku Bajo sebagai kelompok yang paling mendominasi. Bahasa Same (Bajo) menjadi alat komunikasi utama dalam interaksi sosial sehari-hari masyarakat setempat.

Dinamika interaksi sosial yang menarik terjadi ketika masyarakat Sapeken melakukan migrasi ke wilayah daratan Sumenep. Perpindahan ini umumnya didorong oleh berbagai kebutuhan hidup, seperti faktor ekonomi, pekerjaan, hingga pemenuhan jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Pertemuan antara pendatang dari Pulau Sapeken dan penduduk lokal daratan Sumenep mempertemukan dua kelompok dengan latar belakang budaya dan cara berkomunikasi yang berbeda. Masyarakat lokal Sumenep didominasi oleh penutur bahasa Madura, sedangkan migran Sapeken membawa identitas tutur dari bahasa ibu mereka. Perbedaan kode pesan verbal ini menuntut para migran dari Pulau Sapeken untuk melakukan adaptasi bahasa agar dapat terlibat aktif dalam interaksi sosial dengan lingkungan baru mereka.

Tantangan komunikasi langsung muncul ketika pendatang Sapeken harus berinteraksi sosial dengan penduduk lokal Sumenep. Perbedaan cara penyampaian pesan memaksa mereka menerapkan strategi akomodasi tertentu agar komunikasi berjalan lancar. Adanya perbedaan norma, nilai, serta pola komunikasi pada setiap budaya menimbulkan desakan kebutuhan akan keterampilan komunikasi antarindividu demi tercapainya pengertian yang sama (Mudrik & Fawwaz, 2024). Situasi ini menempatkan masyarakat migran Sapeken pada pilihan untuk mempelajari bahasa lokal, menggunakan bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi, atau tetap mempertahankan gaya bicara asli mereka dalam ruang interaksi sosial.

Praktik akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh migran ini mewujudkan dalam dua strategi utama, yaitu konvergensi dan divergensi. Konvergensi dilakukan dengan cara mendekatkan gaya komunikasi atau dialek agar selaras dengan lawan bicara. Strategi ini bertujuan untuk membangun kedekatan sosial, mengurangi jarak sosial budaya, serta mempermudah integrasi dalam aktivitas interaksi sosial harian di masyarakat. Sebaliknya, divergensi diterapkan saat individu memilih untuk mempertahankan ciri khas gaya komunikasi asli mereka. Langkah ini biasanya diambil sebagai bentuk penegasan identitas sosial atau sebagai respons ketika situasi interaksi sosial dirasa kurang suportif.

Keberagaman latar belakang kebudayaan ini menjadi ruang bagi terjadinya komunikasi antarbudaya demi mewujudkan integrasi sosial di tengah masyarakat (Natasari et al., 2025). Proses interaksi lintas budaya bukan hanya seputar pertukaran pesan verbal, melainkan juga mencakup penyesuaian diri, pencampuran gaya bicara, serta upaya menjaga kenyamanan psikologis di lingkungan baru. Dinamika penyesuaian diri dalam hubungan sosial ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui konsep akomodasi komunikasi. Individu cenderung mengatur perilaku komunikasi mereka untuk mengelola hubungan sosial, menyamakan persepsi, atau justru mempertegas batas kelompok.

Melalui interaksi sosial yang berjalan secara terus-menerus, komunikasi antarbudaya berperan penting dalam membantu penyelesaian hambatan multikultural serta meningkatkan kualitas hubungan sosial di masyarakat

(Mahrawi et al., 2023). Keterampilan akomodasi komunikasi menjadi modal utama bagi masyarakat migran Sapeken untuk memahami norma sosial dan pola interaksi penduduk lokal. Pada akhirnya, proses komunikasi yang berjalan dua arah akan menciptakan integrasi sosial yang harmonis dan mereduksi potensi kesalahpahaman komunikasi migran Sapeken di Kabupaten Sumenep.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai adaptasi masyarakat suku Bajo telah dilakukan, salah satunya oleh Rosmawati Taherong yang berfokus pada pola ruang permukiman (Taherong et al., 2023). Penelitian tersebut menunjukkan kemampuan adaptasi sosial masyarakat Bajo dalam sistem kehidupan daratan. Namun, penelitian spesifik yang mengkaji akomodasi komunikasi masyarakat migran Sapeken di daratan Sumenep masih sangat terbatas. Kebanyakan studi terdahulu lebih berfokus pada aspek ekowisata pantai atau simbolisme tradisi di pulau asal mereka.

Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan memusatkan kajian pada proses komunikasi, bukan sekadar kajian struktur bahasa. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana penggunaan strategi akomodasi komunikasi oleh masyarakat migran Pulau Sapeken dalam melakukan adaptasi bahasa di tengah interaksi sosial dengan masyarakat lokal Sumenep. Pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk membedah fenomena ini secara mendalam langsung dari konteks interaksi sosial sehari-hari di lapangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan akomodasi komunikasi migran Sapeken dalam proses adaptasi bahasa di tengah interaksi sosial masyarakat lokal Sumenep?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan akomodasi komunikasi migran Sapeken dalam proses adaptasi bahasa di tengah interaksi sosial dengan masyarakat lokal Sumenep.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terlibat. Secara lebih rinci, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya dan penerapan teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*)
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan literatur penunjang bagi civitas akademika dalam melakukan kajian sejenis mengenai adaptasi komunikasi masyarakat
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini secara praktis berfungsi sebagai panduan strategis bagi para perantau asal Sapeken untuk mengelola hambatan bahasa di perantauan. Dengan memahami cara menerapkan konvergensi dan divergensi secara tepat, migran dapat lebih cepat diterima dan berbaur di lingkungan kerja maupun sosial di daratan Sumenep, tanpa harus kehilangan identitas bahasa ibu (Bajo) yang menjadi akar kebudayaan mereka.
  - b. Penelitian ini berguna untuk menumbuhkan kesadaran dan empati warga lokal terhadap kendala gegar budaya komunikasi yang dialami pendatang. Hal ini diharapkan dapat mendorong terciptanya penyesuaian dua arah secara harmonis, sehingga dapat meminimalisir prasangka sosial, mencegah konflik akibat kesalahpahaman makna, dan menciptakan kehidupan bertetangga yang lebih inklusif.